

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Pemanfaatan BUMD sebagai Offtaker Cabai Merah Petani di Provinsi Sumatera Utara

Deasy Silvana Silitonga

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan

Provinsi Sumatera Utara

E-mail: deasy.silvana@gmail.com

Abstract : *The use of Regionally Owned Enterprises (BUMD) as offtakers of red chili farmers in North Sumatra Province is an important strategy in overcoming the problem of distribution and price of red chili which often fluctuates highly. North Sumatra has considerable potential for red chili farmers, but challenges in marketing and price stability are the main problems. The role of North Sumatra BUMD as an offtaker is able to bridge the needs of farmers with the market, ensure the purchase of crops at fair prices, thereby encouraging the welfare of local farmers. The management of BUMDs that directly touch local products such as red chili has a positive impact on the regional economy, in addition to maintaining food price stability which has an impact on controlling inflation. BUMDs also function as market agents that can intervene in the market by bringing in chili peppers from outside the region if needed to stabilize prices. This study will scientifically examine the contribution of North Sumatra BUMD as a red chili offtaker through a qualitative study. The results of the study are expected to show a positive direction in the form of increasing farmers' income and the stability of the red chili market in North Sumatra through effective collaboration between farmers and BUMDs. With a systematic approach, this journal aims to provide an empirical overview and strategic recommendations in the management of BUMD to support local agriculture in North Sumatra*

Submit:

Keyword : *Regional-Owned Enterprises; Inflation; Potential, Local*

Review:

Abstrak : Pemanfaatan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai offtaker cabai merah petani di Provinsi Sumatera Utara menjadi strategi penting dalam mengatasi permasalahan distribusi dan harga cabai merah yang kerap mengalami fluktuasi tinggi. Sumatera Utara memiliki potensi petani cabai merah yang cukup besar, namun tantangan dalam pemasaran dan kestabilan harga menjadi masalah utama. Peran BUMD Sumut sebagai offtaker mampu menjembatani kebutuhan petani dengan pasar, memastikan pembelian hasil panen dengan harga yang adil, sehingga mendorong kesejahteraan petani lokal. Pengelolaan BUMD yang menyentuh langsung hasil bumi lokal seperti cabai merah memiliki dampak positif terhadap perekonomian daerah, selain menjaga stabilitas harga pangan yang berdampak pada pengendalian inflasi. BUMD juga berfungsi sebagai agen pasar yang dapat melakukan intervensi pasar dengan mendatangkan cabai dari luar daerah bila diperlukan untuk menstabilkan harga. Penelitian ini akan mengkaji secara ilmiah kontribusi BUMD Sumut sebagai offtaker cabai merah melalui studi kualitatif. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan arah positif berupa peningkatan pendapatan petani dan stabilitas pasar cabai merah di Sumatera Utara melalui kolaborasi yang efektif antara petani dan BUMD. Dengan pendekatan yang sistematis, jurnal ini bertujuan memberikan gambaran empiris dan rekomendasi strategis dalam pengelolaan BUMD untuk mendukung pertanian lokal di Sumut.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Kata Kunci : BUMD; Inflasi; Potensi, Lokal

Citation :

PENDAHULUAN

Industri hasil bumi lokal, khususnya komoditas cabai merah di Sumatera Utara, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 30% kebutuhan cabai domestik di Sumatera Utara dipasok dari petani lokal, yang berkontribusi signifikan terhadap stabilitas harga dan penguatan ekonomi pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil bumi lokal tidak hanya berpengaruh pada ketahanan pangan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani serta pengembangan ekonomi daerah.

Namun, di lapangan, petani cabai merah di Sumatera Utara menghadapi berbagai masalah, mulai dari penurunan produksi akibat faktor cuaca ekstrem dan serangan hama, hingga ketidakmerataan distribusi dan pemetaan petani. Data menunjukkan bahwa total produksi cabai merah di daerah ini mengalami fluktuasi tinggi, bahkan sebagian besar petani menghadapi kerugian akibat gagal panen yang mencapai 20% dari total luasan tanam. Selain itu, ketidakteraturan dalam pemasaran menyebabkan harga jual petani seringkali jauh di bawah biaya produksi, sehingga pendapatan mereka tidak mencukupi.

Di sisi lain, keberadaan badan usaha milik daerah (BUMD) di Sumatera Utara cukup beragam. Di antaranya adalah PT. Pelabuhan Indonesia (Pelindo) yang mengelola infrastruktur perdagangan, BUMD seperti PD Pasar Menang yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pasar tradisional, dan PT. Program Pemberdayaan Ekonomi Daerah yang fokus pada pengembangan produk lokal dan pasar bisnis (). Peran dari BUMD ini sangat strategis dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pasar lokal, termasuk sektor pertanian seperti cabai merah, dengan kegiatan pemasaran dan distribusi yang terintegrasi. BUMD juga berperan sebagai offtaker, yaitu pihak yang membeli hasil panen petani secara langsung untuk menjaga kestabilan harga dan pasokan, sehingga membantu mengatasi fluktuasi harga yang tinggi dan ketidakpastian pasar. Mereka bertugas memastikan bahwa petani mendapatkan harga yang adil, sekaligus menjamin ketersediaan cabai merah di pasar, terutama dalam situasi kenaikan harga yang sering menimbulkan inflasi dan gangguan ekonomi regional (). Dengan peran ini, BUMD dapat menstabilkan pasokan hasil bumi,

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

meningkatkan daya saing petani, serta mendukung pengembangan industri hilir yang berbasis hasil pertanian lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai offtaker dalam pembangunan dan pemasaran cabai merah petani di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika hubungan antara petani cabai, BUMD, dan pasar lokal secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, realitas pengelolaan BUMD sebagai offtaker dipahami sebagai proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur kelembagaan BUMD, kepentingan petani, serta kondisi pasar cabai merah yang fluktuatif. Peneliti juga dapat menangkap kendala yang dihadapi petani terkait akses pasar dan harga, serta bagaimana BUMD berperan dalam mengatasi masalah tersebut dengan strategi pembelian hasil panen secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cabai merah adalah komoditas strategis pangan dan pangan olahan di Indonesia; produksi nasional gabungan cabai (merah + rawit) berada di kisaran jutaan ton per tahun (proyeksi produksi 2024 sekitar **3,11 juta ton**). Cabai memenuhi permintaan domestik besar (pasar tradisional, pedagang grosir, industri pengolahan) dan berfluktuasi musiman. Di Sumatera Utara, beberapa kabupaten dataran tinggi (contoh: Kabupaten Karo) menjadi sentra produksi cabai merah karena agroekosistem yang mendukung. Secara nasional outlook menunjukkan produksi cabai stabil naik tipis tiap tahun, sehingga potensi suplai lokal untuk pasar regional cukup kuat.

Rantai pasok cabai umumnya bergerak dari petani → pengumpul (collector) → pedagang besar/agen → pasar tradisional / pasar grosir kota / industri pengolahan / pedagang eceran. Harga rata-rata di pasar nasional untuk cabai merah keriting dan cabai merah besar berada di kisaran puluhan ribu rupiah per kilogram (mis. sekitar **Rp39.000-Rp47.000/kg** pada pengamatan panel harga). Contoh konkret: data Dinas menunjukkan produksi cabai merah Kabupaten Karo tahun 2024 mencapai sekitar **71.664 ton**; jika diasumsikan harga rata-rata konservatif Rp40.000/kg, nilai produksi kotor lokal Karo bisa mendekati **Rp2,87 triliun** ($71.664 \text{ ton} \times 1.000 \text{ kg/ton} \times \text{Rp}40.000/\text{kg}$). Ini menegaskan bahwa suara ekonomi kabupaten sentra bisa signifikan bila ada intervensi pemasaran terstruktur

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Tantangan utama petani cabai di Sumut

1. **Volatilitas harga** — panen melimpah menekan harga di sentra, sementara gagal panen bisa membuat harga melonjak.
2. **Fragmentasi pasar & peran perantara** — banyak petani kecil menjual ke pengumpul dengan margin tipis; nilai tambah di hilir tidak tertangkap petani.
3. **Akses pembiayaan & logistik** — modal kerja untuk pupuk, perlindungan tanaman, dan biaya panen terbatas; infrastruktur penyimpanan dan pendingin minim sehingga kerusakan pasca panen tinggi.
4. **Skala & kualitas** — standar mutu untuk pasar modern dan industri kadang tidak konsisten. Studi rantai pasok menunjukkan dominasi pedagang besar sebagai penentu pasar lokal.

BUMD memiliki peran signifikan terkhusus dalam mengatur pembeli terkontrak (offtaker) yang menyerap produksi lokal untuk memastikan pasar, menstabilkan harga, memberi akses pembiayaan dan layanan teknis, serta menghubungkan ke pasar regional/industri. Badan pangan/otoritas mendorong BUMD/entitas daerah untuk jadi penyangga pangan dan offtaker.

Dalam konteks inilah BUMD dapat berperan strategis sebagai **offtaker**, yaitu pembeli terjamin yang menyerap hasil produksi petani secara terstruktur. Melalui perannya, BUMD dapat menjadi jembatan antara petani dan pasar besar, sekaligus memperkuat stabilitas harga dan keberlanjutan produksi daerah. Ketika BUMD menjalankan fungsi offtaker, beberapa mekanisme dapat diterapkan secara bersamaan. Pertama, BUMD dapat menyusun **kontrak pembelian musiman** dengan kelompok tani atau koperasi, dengan spesifikasi jumlah, kualitas, dan harga minimum. Kontrak ini memberikan kepastian bagi petani bahwa hasil panen mereka akan terserap dengan harga yang tidak jatuh terlalu rendah. Kontrak forward seperti ini terbukti efektif mengurangi risiko spekulasi di pasar.

Selain itu, BUMD dapat membangun atau mengoperasikan **pusat pengumpulan (collection center)** di kecamatan-kecamatan sentra cabai, lengkap dengan fasilitas sortasi, grading, dan penyimpanan dingin sederhana. Dengan hadirnya pusat pengumpulan, biaya transportasi petani dapat ditekan, sementara BUMD dapat menjaga kualitas produk sebelum didistribusikan ke pasar lebih luas. Fasilitas ini juga memungkinkan penyimpanan sementara ketika harga sedang turun sehingga pasokan dapat diatur lebih stabil.

Selanjutnya, BUMD dapat menjalin kolaborasi dengan bank daerah atau lembaga keuangan lain untuk memberikan **pembiayaan berbasis kontrak offtake**, sehingga petani dapat memperoleh modal kerja tanpa harus memberikan agunan fisik. Pembiayaan tersebut didukung oleh kepastian

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

pembelian dari BUMD, sehingga risiko kredit menjadi lebih rendah. Pada saat yang sama, BUMD juga berperan dalam menjaga **stabilisasi harga**. Ketika harga pasar anjlok akibat panen raya, BUMD dapat menyerap sebagian produksi untuk stok pangan daerah atau menyalurkannya ke industri pengolahan melalui perjanjian suplai jangka panjang.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya, standarisasi mutu, dan penyediaan benih serta sarana produksi yang lebih baik. Dengan demikian, BUMD tidak hanya membeli produk tetapi juga meningkatkan kualitas rantai pasok dari hulu ke hilir. BUMD kemudian dapat mendistribusikan cabai ke pasar tradisional besar, ritel modern, industri pengolahan bumbu dan sambal, bahkan memasok kebutuhan program pemerintah seperti bantuan pangan atau pengadaan pangan daerah.

Dengan pendekatan tersebut, pemanfaatan BUMD sebagai offtaker cabai merah di Sumatera Utara dapat memberikan dampak yang signifikan. Pendapatan petani lebih stabil, rantai pasok lebih efisien, dan pemerintah daerah memiliki instrumen konkret untuk menjaga ketersediaan komoditas strategis. Jika model ini dikembangkan dari pilot project di satu atau dua kecamatan sentra, kemudian diperluas setelah mekanismenya terbukti efektif, maka BUMD dapat menjadi tulang punggung tata niaga cabai merah lokal yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi tinggi bagi Sumatera Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, industri cabai merah di Sumatera Utara memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, terlihat dari tingginya volume produksi di sentra-sentra seperti Kabupaten Karo yang nilai ekonominya dapat mencapai miliaran hingga triliunan rupiah per tahun. Potensi ini sebenarnya cukup untuk menjadikan cabai merah sebagai komoditas unggulan daerah, namun struktur pasar yang terfragmentasi, ketergantungan pada perantara, dan volatilitas harga membuat keuntungan tidak kembali secara proporsional kepada petani. Selain itu, lemahnya akses terhadap fasilitas penyimpanan, modal kerja, dan standar kualitas pasar modern menyebabkan daya tawar petani tetap rendah meski produksi relatif melimpah.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya, standarisasi mutu, dan penyediaan benih serta sarana produksi yang lebih baik. Dengan demikian, BUMD tidak hanya membeli produk tetapi juga meningkatkan kualitas rantai pasok dari hulu ke hilir. BUMD kemudian dapat mendistribusikan cabai ke pasar tradisional besar, ritel modern,

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

industri pengolahan bumbu dan sambal, bahkan memasok kebutuhan program pemerintah seperti bantuan pangan atau pengadaan pangan daerah.

Saran

Dengan pendekatan tersebut, pemanfaatan BUMD sebagai offtaker cabai merah di Sumatera Utara dapat memberikan dampak yang signifikan. Pendapatan petani lebih stabil, rantai pasok lebih efisien, dan pemerintah daerah memiliki instrumen konkret untuk menjaga ketersediaan komoditas strategis. Jika model ini dikembangkan dari pilot project di satu atau dua kecamatan sentra, kemudian diperluas setelah mekanismenya terbukti efektif, maka BUMD dapat menjadi tulang punggung tata niaga cabai merah lokal yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi tinggi bagi Sumatera Utara

REFERENSI

- Ardiansyah, K., Sibuea, F. A., & Sibuea, M. B. (2024). *Analisis Rantai Nilai Komoditi Cabai Merah (Capsicum annuum L.) di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara (Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin)*. JASc (Journal of Agribusiness Sciences)
- Eddy Renaldi, Pandi Pardian & Salsabila H. Kuswatim. (2025). *Analisis Efisiensi Struktur Rantai Pasok Agribisnis Cabai Merah Besar di Desa Sindulang, Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pertanian Agros, 27(3)
- Edy Warsito, Diana Chalil, "Analisis Integrasi Spasial Pasar Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara", Jurnal Agrica UMA, Vol.18, No.1 (2025).
- Nelva Ginting, Anita Rizky, 2023. "Analisis Volatilitas, Integrasi Pasar Dan Transmisi Harga Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara", Agro Bali: Agricultural Journal, Vol.6, No.3; 20-24,
- Renaldi, E., Karyani, T., Sadeli, A. H., & Utami, H. N. (2023). *Model Pembiayaan Pra Panen pada Rantai Pasok Agribisnis Berdasarkan Sistem Produksi Komoditas Cabai Merah dengan Orientasi Pasar Terstruktur*. Sosiohumaniora
- Ramadona Simbolon, "Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah Sebagai Sumber Pembiayaan Pembangunan Daerah Sumatera Utara", [INA-Rxiv 8z5vp](https://inairxiv.org/8z5vp), Center for Open Science.
- Rindi Safiar, Muhammad Yafiz, "Analisis Pengaruh Kontribusi Bumd Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.1, No., 2022.
- Rusnaini, S., Elsyra, N., Poiran, P., & Albadry, S. A. (2024). *Manajemen Rantai Pasok dan Kelembagaan pada Komoditas Cabai sebagai Upaya*

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Penanggulangan Inflasi di Kabupaten Bungo. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 45682–45690

Yolanda. D.S., Rachmat Pambudy, and Triana Gita Dewi. 2023. “Dampak Luas Lahan Terhadap Kinerja Usahatani Cabai Merah (Kasus Provinsi Sumatera Utara)”. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian* 8 (6):486-96.

Warsito, E., Chalil, D., & Lindawati. (2025). *Analisis Integrasi Spasial Pasar Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara*. JURNAL AGRICA, 18(1).